e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

SANGIA DOWO–RAJA KERAJAAN MORONENE POLEANG, 1906-1912 : KISAH HEROIK DAN PERSPEKTIF KEPAHLAWANAN NASIONALNYA

Oleh:
Diky Fikriansyah
Ilham Daeng Makkelo
Nahdia Nur
(Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, dikyfikriansyah10@gmail.com)

Abstact

The aims of this study are: (1) To describe the resistance of Sangia Dowo (Sangia Nilemba) against Dutch hegemony and colonialization in the land of the Moronene Kingdom, especially in the area of the Moronene Polea Kingdom. (2) Explaining the negotiations that occurred between Sangia Dowo (Kingdom of Moronene Polea) and Captain De Jongens (Netherlands). (3) Explaining the reasons for appointing Sangia Dowo as Indonesian national hero. The method uses in this research is the historical method which consist of five stages of research, namely: (1) Topic selection, divided into two parts, which are; emotional closeness and intellectual closeness, (2) Source heuristics, consisting of document studies, library studies, interviews and observation, (3) Verification of sources, which is carried out through external criticism and internal criticism, (4) Interpretation of sources, which is carried out by data analysis and synthesis, (5) Historiography, which is carried out systematically and objectively. The results of this study indicate that; (1) Sangia Dowo's displeasure and opposition to Dutch hegemony and colonialism resulted in the outbreak of war between the Moronene Polea Kingdom and the Dutch colonialists. (2) Due to the inability of the Dutch to control the Moronene Polea Kingdom led by Sangia Dowo, the Dutch colonialists carried out an act of deception in the form of false negotiations and poisoned Sangia Dowo. (3) All the events that happened to Sangia Dowo and by paying attention to the reasons why a character being appointed (determined) to be a national hero, then Sangia Dowo is very worthy to be made a national hero of Indonesia.

Keywords: Sangia Dowo, Captain De Jongens, War, Treaty

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan perlawanan Sangia Dowo (Sangia Nilemba) terhadap hegemoni dan kolonialisasi Belanda di tanah Kerajaan Moronene, khususnya daerah Kerajaan Moronene Poleang. (2) Menjelaskan perundingan yang terjadi antara Sangia Dowo (Kerajaan Moronene Poleang) dengan Kapten De Jongens (Belanda). (3) Menjelaskan tentang alasan untuk mengangkat Sangia Dowo sebagai pahlawan nasional Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang terdiri dari lima tahap penelitian, yaitu: (1) Pemilihan topik, terbagi dua bagian yakni kedekatan emosional dan kedekatan intelektual, (2) Heuristik sumber, terdiri dari studi dokumen, studi kepustakaan, wawancara dan pengamatan, (3) Verifikasi sumber, yang dilakukan melalui kritik eksteren dan kritik interen, (4) Interpretasi sumber, yang dilakukan dengan analisis data dan sintesis, (5) Historiografi, yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ketidaksenangan dan penentangan Sangia Dowo terhadap hegemoni dan kolonialisasi Belanda yang mengakibatkan meletusnya peperangan di antara Kerajaan Moronene Poleang melawan penjajah Belanda. (2) Karena ketidakmampuan Belanda menguasai Kerajaan Moronene Poleang pimpinan Sangia Dowo, maka pihak penjajah Belanda melakukan sebuah tindakan tipu muslihat berupa perundingan palsu dan meracuni Sangia Dowo. (3) Semua kejadian yang terjadi pada Sangia Dowo dan dengan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

memperhatikan sebab-sebab seorang tokoh diangkat (ditetapkan) menjadi pahlawan nasional, maka Sangia Dowo sangat layak untuk dijadikan pahlawan nasional Indonesia.

Kata Kunci: Sangia Dowo, Kapten De Jongens, Perang, Pahlawan Nasional.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Bombana sebelumnya merupakan wilayah Kerajaan Moronene yang dikenal dengan tiga daerah, yaitu Poleang, Rumbia dan Kabaena. Penduduk asli yang mendiami wilayah ini adalah Suku Moronene. Suku Moronene disebut juga *To Moronene* dan Suku Moronene diyakini mempunyai pertalian darah dengan Suku Mori di Malili, Toraja di Sulawesi Selatan, Tabungku, To Laiwoi dan To Mekongga. Kata Moronene itu sendiri terdiri atas tiga kata, yaitu To, Moro dan Nene. *To* berasal dari kata Tau yang berarti manusia atau orang, *Moro* berarti Suku Moro dan *Nene* adalah nama tumbuhan pohon resam atau pohon bambang yang dapat dijadikan tali, yang dalam Bahasa Moronene Rumbia dan Bahasa Moronene Poleang disebut pohon onene, sedangkan dalam bahasa Moronene Kabaena disebut *pu'u bomba* yang berarti pohon bomba. Dalam perkembangannya, Moronene terbagi dalam tiga kekerabatan besar, yaitu Moronene Rumbia, Moronene Poleang dan Moronene Kabaena (warisanbudaya.kemdikbud.go.id, 2018).

Sebagaimana sebuah daerah di masa lalu yang sistem birokrasi daerahnya berstatus sebagai sebuah kerajaan, begitu pun juga daerah Bombana ini yang memiliki kerajaannya tersendiri bernama Kerajaan Moronene. Kerajaan Moronene adalah asal muasal dari yang saat ini lebih dikenal dengan daerah Kabupaten Bombana. Daerah Bombana saat ini hampir persis sama dengan daerah Kerajaan Moronene dulu berkuasa. Berdasarkan hasil rekonstruksi dari para tokoh masyarakat Bombana, awal kemunculan Kerajaan Moronene diperkirakan pada tahun 900 Masehi (abad 10). Sampai saat ini, Kerajaan Moronene masih eksis walaupun hanya berstatus sebagai formalitas atau simbol di Kabupaten Bombana.

Epos *kada* (epos kepahlawanan atau nyanyian kepahlawanan orang Moronene) menjelaskan mengenai seorang ksatria bernama Dendeangi. Ksatria Dendeangi adalah salah seorang yang pertama kali tiba di daerah yang kemudian menjadi daerah kekuasaan Kerajaan Moronene (Bombana) dan memimpin berpuluh-puluh keluarga serta bersama permaisurinya yang bernama Morimpopo (Riasa, 1985). Dendeangi inilah sosok yang diyakini menjadi *founding father* bagi masyarakat Suku Moronene dan Kerajaan Moronene itu sendiri. Hal ini dibuktikan saat ini bahwa Dendeangi dituliskan dengan menambahkan awalan sangia di depan namanya, yakni *Sangia Dendeangi/Sangia Wawolesea/Tongki Mpu'u Wonua*. *Sangia* di dalam masyarakat Moronene adalah kata pengganti raja/ sultan/presiden dan lain sebagainya yang bermakna sejajar dengan seorang pemimpin. Sementara *Wawolesea* adalah gelar dari sebuah nama tempat di Desa Pangkuri, Kecamatan Rarowatu, Kabupaten Bombana yang diyakini menjadi tempat pertama peradaban masyarakat Moronene. Sedangkan *Tongki Mpu'u Wonua* juga adalah gelar yang diberikan kepada Dendeangi.

Setelah Dendeangi wafat, maka yang menggantikannya adalah anaknya, yakni La Lukuberese. La Lukuberese menikah dengan Lelewula dan melahirkan seorang putra yang bernama Nungkulangi yang kelak menggantikan ayahnya (La Lukuberese) untuk menjadi pemimpin di Kerajaan Moronene. Sangia Nungkulangi inilah yang kemudian membagi Kerajaan Moronene menjadi tiga. Ketika Nungkulangi wafat, ia membagi kekuasaan kerajaan kepada ketiga anaknya, yakni Tina Soa Ropa yang berkuasa di Kerajaan Moronene Rumbia, Riri Sao yang memerintah di Kerajaan Moronene Poleang dan I Ndaulu yang menjadi pemimpin di Kerajaan Moronene Kabaena (Jong, 1950). Anak keturunan Riri Sao yang berkuasa di Kerajaan Moronene Poleang inilah yang kemudian melahirkan seorang patriot dan pahlawan bernama Dowo. Dowo kelak menjadi raja (sangia) dengan gelar Sangia Nilemba dan memunculkan perlawanan terhadap rencana kolonialisasi Belanda di daerah Kerajaan Moronene, terkhusus daerah Kerajaan Moronene Poleang.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Sangia Nilemba (Sangia Dowo) dilahirkan pada tahun 1870 di Toburi, Poleang. Sangia Dowo digelari Sangia Nilemba (dewa/raja yang diusung). Pengangkatan Sangia Dowo sebagai raja di Kerajaan Moronene Poleang dilatarbelakangi oleh situasi di dalam negeri pada saat itu. Selain karena terjadinya perang saudara antara Kerajaan Moronene Poleang dan Kerajaan Moronene Rumbia, juga karena adanya rencana kolonialisasi dari pihak Belanda yang ingin menguasai daerah Kerajaan Moronene, khususnya Kerajaan Moronene Poleang (Limba, dkk, 2015: 252). Setelah Sangia Nilemba (Sangia Dowo) resmi menjadi pemimpin di Kerajaan Moronene Poleang, seketika itu pula Sangia Nilemba melancarkan bentuk perlawanannya kepada pihak Belanda dengan tidak mematuhi sedikit pun bentuk kolonialisasi yang dibuat Belanda. Puncak dari perseteruan ini ialah perang yang terjadi antara pihak Kerajaan Moronene Poleang dan Belanda sampai meninggalnya Sangia Nilemba.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013) dengan 5 langkah penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Pemilihan Topik. Adapun pemilihan topik berdasar pada pertimbangan dua hal, yakni:
   a. **Kedekatan Emosional**, yaitu memiliki kedekatan emosional dengan melihat bahwa lokasi penelitian berada di daerah penulis, yakni di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Bombana. Selain itu, penulis merasa bertanggungjawab untuk melakukan penelusuran jejak-jejak peninggalan sejarah agar tidak menimbulkan tanda tanya bagi masyarakat Poleang pada khususnya, masyarakat Bombana pada umumnya.
   b. **Kedekatan Intelektual**, penulis memiliki kedekatan intelektual yakni dalam penyusunan tulisan ini, penulis berpedoman pada metodologi dan kaidah-kaidah ilmiah penulisan sejarah sehingga sesuai dengan tuntutan prosedur keilmuan dalam penulisan sejarah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
2. Heuristik (pencarian sumber). Heuristik merupakan studi kepustakaan yang menyangkut tentang pencarian dan pengumpulan data-data tertulis yang berhubungan dengan objek kajian, terdiri dari studi dokumen, studi kepustakaan dan pengamatan.
   a. **Studi dokumen**, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengkaji sumber-sumber kearsipan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.
   b. **Studi kepustakaan**, (*library research*) yaitu teknik pengumpulan sumber-sumber tertulis melalui penelaahan berbagai literatur seperti buku-buku sejarah, skripsi dan laporan hasil penelitian yang dapat memecahkan penelitian ini.
3. Verifikasi (kritik sumber). Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis adalah melihat kembali sumber, apakah sudah sesuai atau belum. Kritik sumber yaitu kritik intern dan kritik ekstern terhadap berbagai macam buku, dokumen, kepustakaan lainnya, hasil wawancara dan hasil pengamatan. Dalam kritik intern yang peneliti lakukan adalah dengan mengadakan penilaian berdasarkan sumber itu sendiri, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Sedangkan dalam kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah dengan melihat kembali beberapa sumber misalnya dokumen apakah asli atau tidak, seperti dengan melihat jenis kata.
4. Interpretasi Sumber. Pada tahap interpretasi ini data yang diperoleh kemudian diseleksi, dimana peneliti berusaha menentukan data mana yang akan digunakan dalam penulisan karya yang akan ditulis. Tujuannya agar penulisannya dapat diketahui secara pasti yang mana data primer dan yang mana data sekunder.
5. Historiografi (penulisan). Penulisan sejarah (historiografi) merupakan tahap akhir dalam metode penelitian sejarah yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Penulisan atau penyusunan sejarah yang relevan dengan topik penelitian ini merupakan bagian akhir dari seluruh rangkaian

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

penelitian sejarah. Pada bagian ini penulis menyusun kisah dengan memperhatikan aspek kronologis dan aspek sistematis. Penyajian penulis dalam bentuk penulisan ini mempunyai tiga bagian, yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

A. Sangia Nilemba Melawan Hegemoni dan Kolonialisasi Belanda

Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus, di mana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang menghegemoni oleh kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Siswati, 2017). Sementara itu kolonialisasi/ kolonialisme adalah paham pendelegasian kekuatan politik ke luas wilayah yang sah untuk memberdayakan wilayah lain. Tentu saja, hak dan wewenang hingga kewajiban mereka dikontrol penuh oleh negara asalnya sebagai pusat pemerintahan. Secara administratif, wilayah baru itu menjadi *vassal* (negara bawahan) dengan sistem pemerintahan sentralisasi dan bertanggungjawab langsung kepada negara pusat. Kolonialisme adalah paham pembentukan koloni di luar batas wilayah territorial yang sah, tidak peduli apakah lokasi baru itu sudah berpenghuni atau belum. Di sini harus dipahami bahwa kolonialisme adalah salah satu manifestasi imperialisme (Miftakhuddin, 2019: 7).

Sudah menjadi fakta sejarah bahwa kedatangan Belanda di Indonesia adalah terkait dua entitas tersebut di atas. Jika menilik dua penjabaran pengertian hegemoni dan kolonialisasi di atas, sudah sangat tepat jika kita menyimpulkan bahwa Belanda memenuhi syarat ingin melakukan hegemoni dan kolonialisasi di daerah Kerajaan Moronene, khususnya Kerajaan Moronene Poleang. Hegemoni dan kolonialisasi ini sudah Belanda rencanakan sejak awal kedatangan mereka ke Nusantara yakni pada tahun 1596. Setelah beberapa tahun dan berhasil menguasai beberapa wilayah kerajaan yang ada di Nusantara, pada tahun 1760 Belanda berencana membuat pengaruh kolonialismenya sampai ke daerah Kerajaan Moronene (sebagai konsekuensi logis dari upaya Belanda untuk menguasai keseluruhan wilayah Pulau Sulawesi). Hal inilah yang tidak disetujui dan mendapat penentangan dari para raja (mokole) di Kerajaan Moronene, baik Rumbia, Poleang dan Kabaena. Salah satu tokoh raja (mokole) dari Kerajaan Moronene Poleang yang menentang Belanda sampai wafatnya, adalah Sangia Nilemba (Sangia Dowo).

Sangia Nilemba (Sangia Dowo) dilahirkan pada tahun 1870 di Toburi, Poleang. Sangia Dowo digelari Sangia Nilemba (dewa/raja yang diusung). Pengangkatan Sangia Dowo sebagai raja di Kerajaan Moronene Poleang dilatarbelakangi oleh situasi di dalam negeri pada saat itu. Selain karena terjadinya perang saudara antara Kerajaan Moronene Poleang dan Kerajaan Moronene Rumbia, juga karena adanya rencana kolonialisasi dari pihak Belanda yang ingin menguasai daerah Kerajaan Moronene, khususnya Kerajaan Moronene Poleang (Limba, dkk, 2015). Setelah Sangia Nilemba (Sangia Dowo) resmi menjadi pemimpin di Kerajaan Moronene Poleang, seketika itu pula Sangia Nilemba melancarkan bentuk perlawanannya kepada pihak Belanda dengan tidak mematuhi sedikit pun rencana kolonialisasi yang dibuat Belanda. Puncak dari perseteruan ini ialah perang yang terjadi antara pihak Kerajaan Moronene Poleang dan Belanda sampai meninggalnya Sangia Nilemba.

Pada bulan Maret 1911, Belanda mengirim pasukannya ke Poleang yang dipimpin oleh Kapten De Jongens sebagai tindakan represif terhadap Mokole Dowo (Raja Moronene Poleang) yang menolak bekerjasama dengan Belanda. Pasukan De Jongens datang dari arah Kolaka dan merapat di Sungai Laa Mpe Wuaa (tempat masyarakat mengambil pinang pada masa itu) di Boepinang. Lalu mereka bergerak menuju Toburi, ibu kota Kerajaan Poleang. Kehadiran pasukan Belanda tersebut sampai ke telinga Mokole Dowo yang kemudian segera memerintahkan pimpinan-pimpinan pasukannya untuk melakukan penghadangan. Pimpinan pasukannya yang terkenal adalah

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Eke atau Sangia Ntina (kakak perempuan Mokole Dowo), Mbohogo, Ule, dan Inggani (Wawancara, Kasra Jaru Munara: 7 Mei 2022)

Sebab dari sikap tidak kooperatif dan penentangan yang dilakukan Sangia Nilemba (Sangia Dowo) terhadap Belanda adalah jelas karena Sangia Dowo menyadari bahwa kehadiran Belanda hanya akan membawa dampak yang buruk. Hal tersebut sama saja halnya dengan pendelegitimasian terhadap kekuasaan dari Sangia Dowo dan daerah Kerajaan Moronene Poleang. Upaya Belanda melakukan kolonialisasi terhadap daerah Kerajaan Moronene Poleang, tentunya tidak dapat diterima oleh Sangia Dowo. Belanda yang niat awalnya menjajah karena rempah-rempah, berubah untuk menjadi penguasa sepenuhnya, berangkat dari sifat nasionalisme yang berlebihan hingga menimbulkan sikap chauvinisme.

Pertempuran antara kedua pasukan pun terjadi di sekitar Toburi. Pasukan Kerajaan Moronene dilengkapi dengan senapan dan meriam yang pernah diperoleh dari Portugis. Mereka bertempur dengan gagah berani. Suara "tulia" sesekali mengaung membakar semangat mereka. Tulia sejenis terompet yang terbuat dari seruas bambu duri khas Moronene dan dihiasi dengan pucuk "wiu" di ujungnya agar suaranya lebih nyaring (Munara, 2021).

Pasukan Belanda terdesak. Mereka tidak menguasai medan. Kapten De Jongens terpaksa menarik mundur pasukannya. Tapi mereka terus dikejar dan dihujani peluru. Kapten De Jongens lalu mengubah taktik perangnya dengan memerintahkan pasukannya untuk tidak membalas tembakan. Mereka pun berhasil mengelabui pasukan kerajaan seolah-olah mereka telah mundur dari medan pertempuran. De Jongens dan pasukannya diam-diam menyingkir ke Labua untuk membuat pertahanan dan mengatur strategi di sana (Wawancara, Suleman: 23 Juni 2022).

B. Perundingan Sangia Dowo dan Kapten De Jongens

Pertempuran demi pertempuran terjadi antara kedua pasukan yang menimbulkan cukup banyak korban dan kerugian material. Hingga suatu hari Kapten De Jongens menyusun sebuah siasat. Ia mengutus seorang juru bahasanya menghadap Mokole Dowo guna menyampaikan permintaan gencatan senjata dan perundingan damai.

Sebagai negara imperialis, taktik bujuk yang licik tetap menjadi kepiawaian pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten De Jongens. Hal ini sudah menjadi memori kolektif bangsa Indonesia bahwa Belanda sangat piawai menjalankan taktik licik berupa perundingan yang berujung pada kelicikan, penangkapan dan pengkhianatan. Kapten De Jongens mengutus utusan menghadap Sangia Dowo untuk menyampaikan niat licik yang dibalut dengan niat baik berupa perundingan yang seakan-akan untuk berdamai dengan Kerajaan Moronene Poleang dipimpin oleh Sangia Dowo.

Pada hari yang telah ditentukan, Mokole Dowo pun berangkat dengan dikawal oleh 17 orang tamalaki (ksatria) pilihan ke lokasi perundingan. Kapten De Jongens dikawal oleh beberapa orang anak buahnya sementara anggota pasukannya yang lain diperintahkan menunggu di Boepinang. Dalam perundingan, Kapten De Jongens memperlihatkan keramahan dan kewibawaannya. Sangia Dowo terkesan dan melihat sosok yang cerdik. Ia menjuluki De Jongens dengan istilah *tandu mongkara* yaitu seperti seekor kerbau jantan dengan tanduk gagah perkasa namun berbahaya. Perundingan berlansung cukup alot hingga 18 hari lamanya. Mokole Dowo bersikukuh rmenolak sistem kerja rodi dan perpajakan Belanda karena akan menyengsarakan rakyatnya (Wawancara, Kasra Jaru Munara: 7 Mei 2022).

Materi pokok perundingan yang disepakati adalah sebagai berikut.

Persyaratan dari Raja Poleang ke Belanda :

1. Semua kerugian raja berupa harta dan pangan harus diganti dalam tempo 2x30 hari.
2. Benteng dan istana raja yang telah rusak akibat perang harus diganti dalam tempo 12x30 hari.
3. Belanda tidak boleh langsung memerintah rakyat atau memungut pajak.
4. Belanda tidak boleh berdiam (membuat markas di daerah Toburi).

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Persyaratan Belanda kepada Raja Moronene :

1. Raja Moronene harus membuat jalan (lebar 5 meter) dari Labua ke Toburi.
2. Belanda boleh berdagang hasil hutan tetapi distribusi di tangan raja.
3. Belanda boleh membuka lahan di sekitar Labua.

Selama 18 hari mereka berunding, Kapten De Jongens memperlihatkan keramahan dan kejujurannya. Sebagai seorang raja yang ksatria, Sangia Dowo mempercayai perilaku De Jongens yang munafik itu. Pada saat lanjutan perundingan, di suatu perjamuan makan bersama, De Jongens memerintahkan seorang pengawalnya untuk membubuhi racun dalam makanan Sangia Dowo. Tanpa curiga sedikitpun, Sangia Dowo memakan hidangan yang telah disediakan baginya. Seketika itu juga, Raja Kerajaan Moronene Poleang itu kehilangan keseimbangan. Ia menyadari bahwa ia telah diracun oleh Belanda. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, beliau masih sempat mengucapkan pernyataan patriotiknya, *Mate Yaho Poweweu, Sawali Merukusi Yaho Dosa* (Asbar, 2021: 8).



Ket. Foto: Tarian Raja Dowo. Sebuah tarian yang mengilustrasikan dedikasi perlawanan yang dihadirkan oleh Sangia Dowo bersama pasukannya di Kerajaan Moronene Poleang dalam menghadapi Belanda.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

C. Patriotiknya Seorang Sangia Nilemba (Sangia Dowo)

Dengan melihat penjabaran tentang Sangia Dowo di atas dan berdasar fakta sejarah, maka sangatlah layak apabila Sangia Nilemba (Sangia Dowo) ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional Negara Indonesia. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Sangia Dowo dan perlawanannya terhadap Belanda hingga kematiannya menunjukkan keyakinan, integritas dan idealisme beliau untuk tidak tunduk kepada kolonialisme dan penjajahan Belanda.

Pahlawan nasional adalah gelar yang diberikan kepada Warga Negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara Indonesia, atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia (Seto, dkk, 2015: 43). Sangia Dowo adalah penguasa dari Kerajaan Moronene Poleang, di mana Moronene adalah salah satu suku di Indonesia dan Polea (yang sekarang bernama Poleang) adalah salah satu kecamatan dari daerah Kabupaten Bombana yang merupakan satu dari 416 kabupaten yang ada di Indonesia saat ini.

Berkaca dari kejadian beberapa pahlawan yang ditetapkan sebagai pahlawan nasional, seperti yang menimpa Pangeran Diponegoro yang ditangkap oleh Belanda dengan mengandalkan salah satu senjata kelicikan mereka yakni berupa berpura-pura mengajak berunding, kemudian melakukan muslihat untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Perjuangan Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 sampai dengan tahun 1830 guna merebut bangsa atas kemerdekaan, hak kepemilikan tanah airnya sendiri secara berdaulat. Perjuangan yang selanjutnya dikenal dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa, memiliki arti strategi bangsa melawan kolonialisme bangsa Eropa pada masa itu (Ariwibowo, 2021: 2537-2550).

Kejadian yang lain adalah apa yang menimpa pahlawan nasional Teungku Chik Di Tiro yang gugur akibat diracun oleh Belanda. Teungku Chik Di Tiro merupakan pahlawan nasional dan tokoh penting yang sangat berjasa melawan tentara kolonial Belanda. Saat Aceh Besar jatuh di tangan kompeni, ia muncul sebagai pimpinan perang, hingga pada tahun 1881 Teungku Chik Di Tiro bersama pasukannya berhasil merebut benteng Belanda Lam baro, Aneuk Galong. Sepak terjang Teungku Chik Di Tiro membuat Belanda hampir kehabisan akal untuk menumpasnya. Hingga akhirnya muncul siasat busuk untuk membunuh *Sang Panglima Sabil*. Belanda kemudian memakai *siasat liuk,* yaitu siasat dengan mengirim makanan yang telah dicampur racun (Amini, 2020: 5-9).

Dua hal tersebut di atas yakni muslihat kelicikan penjajah Belanda berpura-pura mengadakan perundingan dan melakukan pengracunan, dua-duanya dilakukan oleh Belanda terhadap Sangia Dowo. Hal itu disebabkan pihak Belanda pada saat itu tidak mampu mengalahkan Kerajaan Moronene Poleang yang dipimpin oleh Sangia Dowo dengan berbagai macam sebab, maka jalan satu-satunya yang dapat dilakukan pihak Belanda saat itu adalah membunuh Sangia Dowo dengan melakukan muslihat berpura-pura mengundang untuk berunding, lalu kemudian meracuni dengan racun yang sangat efektif hingga membuat Sangia Dowo wafat di tempat.

Dampak perlawanan yang diberikan oleh Sangia Dowo terhadap Belanda pada saat itu lebih besar daripada dampak perlawanan yang diberikan oleh Pangeran Diponegoro dan Teungku Chik di Tiro jika ditilik dari perspektif usaha tipu muslihat Belanda dan penyebab kematian. Terlebih lagi pertempuran yang yang terjadi antara Kerajaan Moronene Poleang yang dipimpin oleh Sangia Dowo melawan penjajah Belanda yang saat itu dipimpin oleh Kapten De Jongens, berlangsung selama 18 hari berturut-turut tanpa sedikit pun kemenangan yang didapatkan oleh penjajah Belanda. Padahal seperti kita ketahui bersama bahwa persenjataan yang dimiliki oleh Belanda pada saat itu sangat jauh lebih canggih dari yang dimiliki oleh pasukan Kerajaan Moronene Poleang. Jadi sudah sangat selayaknya Sangia Nilemba (Sangia Dowo) dipertimbangkan menjadi pahlawan nasional Indonesia dengan fakta-fakta sejarah yang telah disebutkan di atas.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

4. SIMPULAN

Dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan simpulan sebagai berikut.

1. Kedatangan Belanda di daerah Sulawesi Tenggara untuk semakin melebarkan pengaruh hegemoni dan kolonialisasi atas daerah-daerah di Nusantara, juga berdampak pada daerah Kerajaan Moronene, terkhusus Kerajaan Moronene Poleang. Sang raja, Sangia Dowo tidak menerima dan menolak tunduk serta melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Perang pun berkobar dengan dahsyat antara Kerajaan Moronene Poleang melawan negara penjajah Belanda.
2. Kapten De Jongens (Belanda) tidak mampu mengalahkan dan menundukkan Kerajaan Moronene Poleang yang dipimpin langsung oleh raja mereka, yakni Sangia Dowo. Padahal sudah menjadi pengetahuan, bahwa peralatan perang yang dimiliki bangsa-bangsa yang ada di Nusantara, sangat jauh perbedaannya, terlebih lagi jika mau dibandingkan dengan Kerajaan Moronene Poleang. Akhirnya Kapten De Jongens mengatur sebuah siasat tipu muslihat untuk mengundang Sangia Dowo (Sangia Nilemba) mengadakan perundingan "palsu", yang berakibat pada diracuninya Sangia Dowo (meninggal dunia).
3. Penjabaran yang telah penulis sebutkan, fakta-fakta sejarah dan penjelasan-penjelasan tambahan lainnya di atas, seharusnya dapat menjadi argumen kuat untuk menetapkan Sangia Dowo (Sangia Nilemba) sebagai pahlawan nasional Indonesia. Perlawanan yang ditunjukkan beliau terhadap negara penjajah Belanda, yang mempunyai dampak yang sangat besar terhadap daerah Kerajaan Moronene Poleang dan juga Belanda. Belanda mau tidak mau harus melakukan tipu muslihat dengan melakukan perundingan palsu (seperti yang dilakukan kepada Pangeran Diponegoro) dan juga meracuni Sangia Dowo hingga beliau pun wafat di lokasi perundingan (seperti yang dilakukan terhadap Teungku Chik di Tiro). Dampak perlawanan yang diberikan Sangia Dowo sangat besar. Bukan saja karena posisinya yang sebagai penguasa/ pemimpin/raja, tapi juga membuat Belanda tidak mampu melawan dan menguasai daerah Kerajaan Moronene Poleang, sehingga menggabungkan muslihat perundingan palsu dan juga meracuni Sangia Dowo.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, Amellia Alya. 2020. *Teungku Chik Di Tiro, Pejuang Aceh yang Gugur Diracun Belanda.* Artikel pada laman muslim.okezone.com.

Ariwibowo, Tjandra. Strategi Perang Semesta: Pertempuran Pangeran Diponegoro Menghadapi Belanda, 1825-1830. *Literasi Sintaks: Jurnal Ilmiah Indonesia, (*SI), v.6, n.5. 2021.

Asbar. 2021. *Mate Yaho Poweweu Sawali Merukusi Yaho Dosa, Slogan Patriotik Sangia Dowo.* Artikel pada laman harapansultra.com.

Jong, Christiaan G.F., 2017. *New Chiefs, New Beliefs – A History of the Tolaki and the Tomoronene, Two Nations in Southeast Celebes (Indonesia) until ca. 1950.* Translated by Truss Daalder-Broekman.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

Limba, Rekson S dkk. 2015. *Sejarah dan Peradaban Moronene.* Kendari:

Penerbit Lukita.

Miftakhuddin. 2019. *Kolonialisme: Eksploitasi dan Pembangunan Menuju Hegemoni.* Sukabumi: CV Jejak.

Munara, Jaru Kasra. 2021. *Moronene – Dalam Lintasan Sejarah dan Jejak Peradaban Austronesia.* Jakarta Selatan: Yayasan Sangia Mokole Munara a.k.a Munara Foundation.

Riasa, J., Langoriasa. 1985. *Sejarah Pu'uno Moronene*. Kendari: Stensilan.

Seto, Noor Hadi Muhammad, dkk. 2015. *Pengenalan Pahlawan Indonesia Berbasis Augmented Reality dengan Marker Uang Indonesia.* Kudus: Universitas Muria Kudus. Prosiding SNATIF ke-2 Tahun 2015.

Siswati, Endah. Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Translitera.* Edisi 5. Tahun 2017.

Wawancara, Kasra Jaru Munara: 7 Mei 2022.

Wawancara, Suleman: 23 Juni 2022.